

# **Penggunaan media *let's read* (ayo membaca) untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita peserta didik kelas III sekolah dasar**

**Widya Pangesti Utami<sup>1\*</sup>, Roy Ardiansyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[\\*widyapangesti06@student.uns.ac.id](mailto:widyapangesti06@student.uns.ac.id)

**Abstract.** This research focuses on illustrating the enhancement of storytelling skills through the implementation use of Let's Read media in younger grades. The study utilized Classroom Action Research (PTK) with a framework based on the Kemmis and McTaggart model, executed in two distinct cycles. Each cycle comprised stages of planning, implementation, action, observation, and reflection. The subjects involved were 22 third grade students from SDN Dukuh Kerten, including 6 boys and 16 girls. Various methods for data collection were employed, including observation, interviews, storytelling assessments, and documentation. To ensure validity, both source and method triangulation were applied. Findings revealed that the use of Let's Read media led to improvements in students' ability to recount stories across both cycles. In the first cycle, the enhancement was 68.4%, equating to 13 students, while the second cycle saw a rise of 89.4%, involving 17 students. This progress was evident in storytelling skills as student demonstrated coherent narration, fluent delivery, appropriate intonation, correct expressions, and accurate pronunciation.

**Keyword:** story retelling, let's read, elementary school

## **1. Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar memegang peran yang utama pada pengembangan literasi dan komunikasi peserta didik. Pendidikan Bahasa Indonesia berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik dalam hal lisan atau tertulis [1]. Salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni keterampilan berbicara, khususnya menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan ini tidak hanya melatih daya ingat pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa kepercayaan diri peserta didik dan menambah kemampuan dalam menyusun sebuah kalimat yang masuk akal [2][3]. pembelajaran ini membutuhkan perhatian penuh dari seorang pengajar agar tercapainya kemampuan menceritakan sesuatu kepada orang lain didapatkan oleh peserta didik secara merata [4].

Kegiatan bercerita menjadi wadah untuk menyalurkan ekspresi, percaya diri, dan melatih kemampuan bahasa yang dimiliki. Bercerita juga harus mengetahui apa yang akan disampaikan dan harus menggunakan kalimat yang logis sehingga inti cerita dapat dimengerti oleh pendengar [5]. Melalui bercerita, seseorang dapat memperoleh lebih banyak kosa kata baru yang didapatkan dari cerita-cerita yang disampaikan [6]. Faktanya, masih banyak peserta didik yang kurang percaya diri, malu, dan mengalami hambatan dalam menyampaikan sebuah cerita secara lisan [7]. Hal ini menjadi tantangan dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita sangat erat kaitannya dengan aspek kognitif yaitu bagaimana peserta didik dapat

mengenai unsur cerita [8]. Maka dari itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya melatih strategi pembelajaran namun juga melatih peserta didik untuk memahami isi cerita dan menyampaikannya kembali dengan percaya diri.

Berdasarkan pengamatan awal yang sudah dilaksanakan di kelas III SDN Dukuh Kerten, diperoleh hasil bahwa ketuntasan peserta didik dalam indikator keruntutan isi cerita peserta didik yang menguasai sebanyak 9 anak atau sebesar 40.95%, indikator kelancaran berbicara yang tuntas yakni 6 peserta didik atau sebesar 27.2%, indikator bercerita dengan intonasi yang tepat sebanyak 6 peserta didik dengan presentase 27.2%, indikator bercerita dengan ekspresi terdapat 5 peserta didik dengan presentase 22.7%, dan indikator bercerita dengan lafal yang tepat terdapat 8 peserta didik dengan presentase 36.3%. Penyebab rendahnya kemampuan tersebut yaitu kurangnya variasi media pembelajaran dan metode penyampaian materi yang konvesional.

Media pembelajaran berperan sebagai sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar [9]. Penggunaan media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik, yang secara langsung mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, sekaligus merefleksikan adaptasi terhadap kemajuan teknologi pedagogis Abad ke-21 melalui penerapan media digital [10]. Salah satu tindakan yang dapat diambil guru dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk memperbaiki kemampuan membaca peserta didik yakni dengan penggunaan perpustakaan berbasis digital. Perpustakaan digital dapat menjadi alternatif pengganti perpustakaan sekolah yang seringkali jarang dimanfaatkan oleh peserta didik. Perpustakaan digital dapat diakses dari rumah karena tidak terikat oleh batasan waktu dan tempat.

Perpustakaan digital atau *digital library* yang dapat dimanfaatkan guru untuk pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya yakni *Let's Read*. Pemanfaatan media berbasis teknologi seperti *Let's Read* bisa dijadikan alat yang ampuh untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran bercerita. *Let's Read* adalah platform berbasis web dan aplikasi yang menyediakan cerita anak dengan fitur interaktif dan audio serta visual yang menarik perhatian peserta didik. Media *Let's Read* memiliki fungsi sebagai aplikasi bermain sambil belajar[11]. Media ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan berbicara peserta didik [12].

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Sudarsono (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media *Let's Read* menjadi media yang bermanfaat untuk guru dan peserta didik. Guru menjadi kreatif dalam mengaplikasikan teknologi [13]. Penelitian lainnya dilakukan (Herlina et al, 2023) yang mengatakan bahwa penggunaan media *Let's Read* dapat membantu guru untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna dan media tersebut digunakan sebagai pengganti perpustakaan konvensional [14].

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan memanfaatkan media *Let's Read* (*Ayo Membaca*) peserta didik kelas III SDN Dukuh Kerten.

## 2. Metode Penelitian

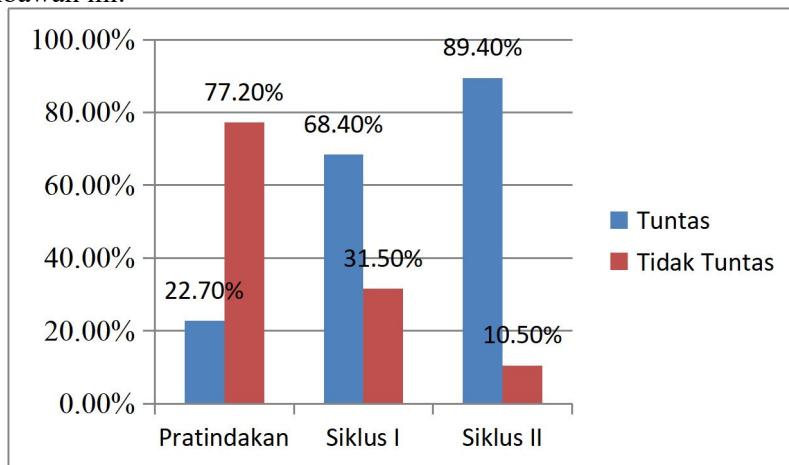
Penelitian ini adalah suatu penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bekerja sama antara peneliti dengan guru di kelas. Proses penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap, yakni:1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru kelas III SDN Dukuh Kerten tahun ajaran 2024/2025. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi tes kemampuan menceritakan kembali isi cerita peserta didik kelas III SDN Dukuh Kerten tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari informasi narasumber. Narasumber dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: Peserta didik kelas III SDN Dukuh Kerten Tahun Ajaran 2024/2025 yang diperoleh melalui hasil tes dan proses belajar mengenai kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Sumber data sekunder merupakan sumber yang dikumpulkan secara tidak langsung, misalnya menurut orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder mencakup arsip dan dokumen

seperti: silabus, modul ajar, rekapitulasi nilai tes kemampuan menceritakan kembali isi cerita, dan dokumentasi dari hasil pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap guru kelas dan peserta didik kelas III SDN Dukuh Kerten tahun ajaran 2024/2025. Wawancara dilakukan untuk menemukan masalah-masalah yang perlu diteliti [15]. Tes dilakukan dengan instrumen yang mencakup (1) keruntutan isi cerita, (2) kelancaran berbicara, (3) intonasi, (4) gaya/ekspresi, (5) pelafalan [16]. Penilaian ditunjukkan melalui lembar penskoran peserta didik [17]. Sedangkan dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk dijadikan bukti bahwa pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil laporan. Uji validitas dilakukan dengan cara trianguasi sumber maupun teknik. Data hasil wawancara didapatkan melalui dua sumber yang berbeda, yaitu guru dan peserta didik. Data mengenai guru divalidasi melalui berbagai teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran yang dilakukan guru. Data tentang kemampuan bercerita peserta didik diukur melalui teknik tes dan wawancara. Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang digunakan mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan 2 siklus dimana satu siklus terdapat 2 pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari pratindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita menggunakan media *Let's Read* peserta didik kelas III SDN Dukuh Kerten Tahun Ajaran 2024/2025 mengalami peningkatan. Grafik perbandingan hasil kemampuan menceritakan kembali isi cerita antar siklus dapat ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini.



**Gambar 1.** Perbandingan Hasil Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Peserta Didik Antar Siklus

Gambar 1 memperlihatkan hasil data pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pratindakan terdapat 5 peserta didik yang tuntas atau sebesar 22.7% dan 17 peserta didik belum tuntas atau sebesar 77.2%. Hal ini ditunjukkan perolehan skor dari setiap indikatornya masih tergolong rendah. Kondisi awal yang terjadi pada peserta didik kelas III SDN Dukuh Kerten yakni peserta didik masih bingung dalam menyampaikan cerita, malu ketika berbicara di depan kelas, dan media yang kurang inovatif. Situasi ini mempengaruhi segala aspek dalam diri peserta didik, termasuk aspek emosional. Keterlambatan dalam penguasaan bahasa dapat berdampak pada kepercayaan diri dan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri [18].

Penerapan media digital *Let's Read* pada siklus I menunjukkan bahwa persentase hasil tes kemampuan menceritakan kembali isi cerita menggunakan lima indikator yaitu keruntutan isi cerita, kelancaran berbicara, intonasi, ekspresi, dan lafal, 13 peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentase 68.4% dan 6 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 31.5%. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita peserta didik sudah lebih dari 50% meningkat, namun masih belum mencapai nilai ketuntasan 75%. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu

minimnya pengetahuan tentang isi cerita, masih kesulitan mengingat kata, kurangnya percaya diri, dan malu berbicara di depan kelas[19]. Selain itu, keterbatasan waktu latihan dan kurangnya pembiasaan bercerita secara lisan di luar jam pelajaran juga menjadi hambatan yang memengaruhi pencapaian hasil pada siklus ini.

Kendala berikutnya dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita yaitu guru cenderung lebih fokus terhadap peserta didik yang berpartisipasi, sehingga peserta didik yang pemalu kurang mendapatkan perhatian. Guru juga kurang memanfaatkan fitur-fitur interaktif dalam media *Let's Read*. Hal ini masih perlunya melakukan *treatment* menggunakan media *Let's Read* pada siklus II dengan menampilkan cerita yang dilengkapi dengan dukungan audio yang jelas, pelafalan yang tepat, serta ilustrasi yang menarik, sehingga peserta didik tidak hanya dapat menirukan secara benar tetapi juga memiliki gambaran yang lebih utuh untuk menceritakan kembali isi cerita dengan runtut, percaya diri, dan ekspresif. Selain itu, guru diharapkan memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh peserta didik, termasuk yang pemalu, melalui bimbingan individual atau kerja kelompok kecil agar mereka merasa nyaman dan berani untuk tampil di depan kelas.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita peserta didik mengalami peningkatan yaitu terdapat 17 peserta didik yang dinyatakan tuntas atau memiliki presentase 89.4% dan terdapat 2 peserta didik yang dinyatakan belum tuntas dengan presentase 10.5%. Pada siklus II kemampuan menceritakan kembali isi cerita peserta didik berkembang dengan sangat baik. Pada siklus II rasa percaya diri peserta didik mengalami peningkatan. Guru dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting untuk mendorong tumbuhnya rasa percaya diri pada peserta didik [20]. Guru memberikan dukungan emosional dan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga kepercayaan peserta didik dapat meningkat.

Hasil secara klasikal siklus II pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita menggunakan media *Let's Read* peserta didik kelas III meningkat dari hasil pratindakan 22.7% yang belum tuntas menjadi 89.4%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Let's Read* dalam proses pembelajaran literasi memberikan dampak yang positif khususnya kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, peserta didik terlihat lebih percaya diri, antusias, dan aktif berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, siklus II ditetapkan sebagai akhir penelitian karena indikator keberhasilan, yaitu capaian minimal 75%, telah terpenuhi bahkan melampaui target. Perbandingan kinerja guru siklus I dan II disajikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Hasil Kinerja Guru Antarsiklus

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Presentase	Rata-Rata Skor Tiap Siklus
1.	Siklus I	1	2.7	67.5%	2.9
		2	3.2	80%	
2.	Siklus II	1	3.5	87%	3.6
		2	3.8	95%	

Tabel 1 menunjukkan penilaian kinerja guru dalam mengajar berdasarkan 10 aspek yang dinilai selama tahap belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, guru tampaknya belum sepenuhnya memahami materi pengajaran dengan baik. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi dan belum mampu mendorong peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga masih kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan dan saat menceritakan kembali isi cerita sehingga perlunya evaluasi yang mendalam terkait pembelajaran ini.

Pada siklus II terjadi peningkatan dalam kinerja guru. Guru telah menguasai materi dan mampu menyampaikan secara runtut dan jelas. Penggunaan media digital *Let's Read* pun sudah dikuasai oleh guru sehingga pembelajaran menjadi interaktif. Peningkatan ini juga berdampak pada peserta didik

dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pada siklus I rata-rata nilai kinerja pengajar dalam mengajar mencapai 2.9 dengan kategori cukup. Pada siklus II rata-rata kinerja guru mengalami kenaikan sebesar 3.6 (kategori baik). Strategi pembelajaran dari siklus I ke siklus II mampu meningkatkan pengajaran di dalam kelas. Selain penilaian kinerja guru, pada penelitian ini menilai hasil kegiatan peserta didik selama proses belajar di setiap tahapnya. Hasil penilaian kegiatan peserta didik selama proses belajar di siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Aktivitas Peserta Didik Antarsiklus

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Presentase	Rata-Rata Skor Tiap Siklus
1.	Siklus I	1	2.7	67.5%	2.9
		2	3.2	80%	
2.	Siklus II	1	3.5	87%	3.6
		2	3.8	95%	

Hasil observasi aktivitas peserta didik berdasarkan 10 aspek yang dilihat selama proses pembelajaran menggunakan media digital *Let's Read* mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai kegiatan seluruh peserta didik yakni 2.9 dan termasuk kedalam kategori cukup. Peserta didik tampak belum terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat bahwaternadapat peserta didik yang tidak aktif saat kegiatan diskusi di dalam pembelajaran, kurang percaya diri saat menceritakan kembali isi cerita, dan masih terdapat peserta didik yang kurang dalam menggunakan ekspresi dan intonasi saat bercerita. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya pemahaman terhadap media *Let's Read* dan penjelasan guru mengenai media *Let's Read* kurang mendalam.

Pada siklus II rata-rata skor aktivitas peserta didik yaitu 3.6. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan tiap siklusnya dan termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam hal keaktifan serta partisipasi selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik memiliki rasa percaya diri yang meningkat saat menceritakan kembali isi cerita dan mampu menggunakan ekspresi wajah dan intonasi yang sesuai. Peserta didik juga terlihat lebih antusias saat membaca cerita melalui media *Let's Read*. Guru juga terlihat sudah menguasai media *Let's Read* dan mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.

#### 4. Kesimpulan

Penggunaan media *Let's Read* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita peserta didik kelas III sekolah dasar. Peningkatan terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyusun cerita secara runtut, berbicara lancar, menggunakan intonasi yang tepat, serta menunjukkan ekspresi dan pelafalan yang baik. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berbasis media digital dapat membantu mengoptimalkan keterampilan berbahasa melalui penyajian materi yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar guru memanfaatkan *Let's Read* sebagai media bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, serta mendorong sekolah menyediakan dukungan fasilitas digital dan pelatihan guru agar penerapannya dapat berlangsung maksimal dan berkelanjutan, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan literasi lisan peserta didik.

#### 5. Referensi

- [1] M. Mubin and S. J. Aryanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 03, pp. 554–559, 2024, doi: 10.47709/educendikia.v3i03.3429.

- [2] P. Beta, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran," *Cokroaminoto J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 48–52, 2019, doi: 10.30605/cjpe.222019.118.
- [3] S. R. M. Azmi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–11, 2019.
- [4] M. Khalifah, R. Rukayah, and J. Daryanto, "Analisis strategi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia bercerita pada pembelajaran berbasis online di kelas V SD," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 10, no. 1, pp. 13–18, 2022, doi: 10.20961/ddi.v10i1.49831.
- [5] V. O. Beding and Y. Suryanti, "Penggunaan Aplikasi Buku Dongeng Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Siswa SMP," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 2, pp. 509–514, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i2.1094.
- [6] R. W. Evayani, A. Syaikhu, and R. Herminastiti, "Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Papan Flanel," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. STKIP Ksuma Negara*, pp. 106–112, 2017.
- [7] Nurjaidah, S. A. Ritonga, and S. Ritonga, "Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak melalui Metode Karyawisata di PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara Tahun Pelajaran 2020-2021," *Qalam lil Athfal*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2023.
- [8] P. Sumasno, "Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Media Boneka Tangan pendidikan lainnya . Pada tahap ini , guru berperan untuk memfasilitasi dan Keterampilan berbahasa mencakup berbagai kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk ," vol. 3, no. 1, pp. 25–35, 2024.
- [9] Naisya Ramadhani, Wafna Jannata Ulya, Septina Berlian Nustradamus, Fina Fakhriyah, and Erik Aditia Ismaya, "Sistematic Literature Riview: Peran Media Pembelajaran Interaktif Dan Konvensional Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Student Sci. Creat. J.*, vol. 1, no. 5, pp. 99–114, 2023, doi: 10.55606/sscj-amik.v1i5.1941.
- [10] A. Diniyati and I. Mastoah, "Peran media video animasi interaktif berbasis canva dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 13, no. 2 pp. 236–245, 2024.
- [11] E. S. Maruti, "Ketahanan Literasi Anak-Anak di Masa Pandemi melalui Aplikasi Let's Read (Children's Literacy Resilience in a Pandemic Period Through the Let's Read Application)," *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 7, no. 2, p. 247, 2022, doi: 10.24235/ileal.v7i2.9298.
- [12] R. Mulyaningtyas and B. W. Setyawan, "Aplikasi Let'S Read Sebagai Media Membaca Nyaring Untuk Anak Usia Dini," *Estet. J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 33–46, 2021, doi: 10.36379/estetika.v3i1.150.
- [13] S. M. Ulfa and H. Sudarso, "Pemanfaatan Digital Library Let'S Read Sebagai Materi Bahan Ajar Bahasa Inggris Untuk Reading and Speaking," *J. Abdi Masy.*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.30737/jaim.v3i2.880.
- [14] R. Herlina, A. Sutarjo, and M. Hanif, "The Effect of Using Let's Read on Improving Elementary School Students' Literacy Skills," *J. Persada*, vol. 6, no. 1, pp. 9–16, 2023.
- [15] D. Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR J. Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 1, pp. 13–21, 2018, doi: 10.30656/lontar.v6i1.645.
- [16] F. H. Karina, A. Sutisnawati, and I. Nurasiah, "Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah," *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 14, 2020, doi: 10.32507/attadib.v4i1.626.
- [17] M. R. Budiarti, R. Rukayah, and J. Daryanto, "Analisis keterampilan bercerita berbasis video peserta didik kelas v sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 6, 2022, doi: 10.20961/ddi.v9i6.51595.
- [18] S. Wahyuni and F. H. Hasibuan, "Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz," no. 4, 2024.
- [19] Eni Lidya Sari & Asep Solikin, "Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan

- Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Al-Hukama Bandar Lampung,” *Eni Lidya Sari Asep Solikin*, vol. 3, no. 23, pp. 4–5, 2017.
- [20] I. K. Wardani, R. . Hafidah, and N. K. Dewi, “Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini,” *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 4, p. 225, 2021, doi: 10.20961/kc.v9i4.54845.